

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, ada juga yang mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda, namun antara bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan. Bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan, sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Koentjaraningrat (dalam Abdul Chaer, 2010: 23) mengatakan bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, di mana bahasa berada dibawah lingkup kebudayaan.

Bahasa pada dasarnya merupakan sesuatu yang khas dimiliki oleh manusia (Aminuddin, 2003: 17). Manusia sebagai *animal symbolicum*, yakni makhluk yang menggunakan media berupa simbol kebahasaan dan memberi arti serta mengisi kehidupannya. Keberadaan manusia *animal symbolicum* lebih berarti daripada keberadaan manusia sebagai makhluk berpikir, karena tanpa adanya simbol, manusia tidak akan mampu melangsungkan kegiatan berpikirnya. Selain itu, dengan adanya simbol itu juga memungkinkan manusia tidak hanya sekedar berpikir, melainkan juga untuk mendapatkan kontak dengan realitas kehidupan di luar diri serta mengabdikan hasil berpikir dan kontak itu kepada dunia.

Bahasa berperan antara lain dalam membentuk pengalaman sehubungan dengan tanggapan terhadap dunia luar secara simbolik, menjadi alat yang

menyertai dan membentuk proses berpikir, berperan dalam mengolah gagasan dan menjadi alat penyampai gagasan lewat kegiatan komunikasi.

Terlepas dari penggunaan simbol kebahasaan, terdapat banyak makna yang diperoleh dari sebuah simbol yang digunakan dalam komunikasi manusia. Termasuk di dalamnya simbol yang terdapat dalam setiap tradisi maupun upacara-upacara setiap etnis ataupun suku bangsa yang ada di Indonesia.

Upacara adat merupakan salah satu budaya dalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam mengatur kehidupan masyarakat. Tak terkecuali upacara adat dalam pernikahan. Upacara adat pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi dari suku bangsa, agama, budaya maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan ataupun hukum agama tertentu pula. Hal ini dikerenakan dalam upacara adat tersebut merupakan suatu upacara yang harus dilakukan oleh masyarakat sesuai aturan-aturan adat yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Upacara pernikahan tidaklah dilakukan secara seragam di semua tempat, tetapi terdapat berbagai variasi dari setiap etnis ataupun suku yang memiliki adat istiadat berbeda. Upacara adat pernikahan dengan segala keperluan yang ada di dalamnya, merupakan simbol-simbol atau lambang dalam pengungkapan pesan dan ajaran. Di sisi lain, bahasa yang digunakan dalam upacara-upacara adat memiliki bentuk, makna dan fungsi yang berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa-bahasa yang ada pada upacara adat tentunya memiliki banyak kekhasan.

Tidak jauh berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam tradisi pernikahan adat Tionghoa di Indonesia. Umumnya mereka menggunakan bahasa suku mereka sendiri, tentunya bahasa yang mereka tuturkan dalam upacara adat mereka tidak sembarangan, di dalamnya terdapat nilai sakral yang tidak boleh dipandang sebelah mata.

Budaya Tionghoa telah lama berdiam di Indonesia, leluhur orang Tionghoa bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Catatan-catatan dari Tiongkok menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tiongkok. Bahasa Indonesia banyak memuat kata-kata serapan dari bahasa Tionghoa. Contoh bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Tionghoa sering kita gunakan namun tidak kita sadari, yakni *Teh, Tahu, Kecap, Bakmi, Bakso, Sate, Soto, Sampan, Mihun, Misoa, Kuli, Bakwan*. Bahkan salah satu nama kota di Indonesia berasal dari bahasa Tionghoa, yaitu *Tangerang*.

Menurut Profesor Kong Yuaanzhi terdapat 1046 kata pinjaman bahasa Tionghoa yang memperkaya bahasa Melayu atau Indonesia dan 233 kata pinjaman Bahasa Indonesia kedalam Bahasa Tionghoa. Misalnya jenis alas kaki dari kayu *Bakiak, kodok*, asal dari nama *Kauw Tok, Kap Toa* menjadi Ketua.

Masyarakat Tionghoa memiliki adat istiadat secara turun temurun. Seiring dengan perkembangan zaman, kedudukan budaya dalam pola masyarakat memiliki sifat dinamis, berkembang dari masa ke masa. Namun, perubahan ini,

tidak berpengaruh dalam eksistensi nilai-nilai budaya di dalamnya. Nilai-nilai kebudayaan yang dimaksud tentu memiliki makna yang menuju pada tatanan masyarakat. Budaya Tionghoa dilihat dari adat pernikahan memiliki makna yang bernilai, dilihat dari tata cara pelaksanaannya yang tidak terlepas dari segi nilai budaya yang tersirat maupun makna yang terdapat dalam tuturan yang digunakan.

Tionghoa, atau *Huaren* atau *Orang Tionghoa* adalah sebutan di Indonesia untuk orang-orang dari suku atau bangsa Tiongkok. Di Indonesia, warga negara keturunan Tionghoa, dapat ditemui hampir di semua kota di Indonesia, maka tidak heran kebudayaan Tionghoa banyak dikenal luas. Pada era modern ini, sebagian besar dari masyarakat Tionghoa masih melestarikan beberapa tradisi dan budaya mereka. Tradisi dan budaya tersebut diwariskan turun temurun oleh leluhur mereka.

Bagi suku Tionghoa yang memiliki adat dan budaya, pernikahan merupakan satu hal yang sangat penting bagi kehidupannya, sekaligus terdapat nilai sakral di dalamnya. Sebagai salah satu produk budaya, simbol benda-benda yang digunakan dalam adat perkawinan merupakan bentuk pengungkapan yang pada prinsipnya bertujuan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu.

Seserahan dalam budaya upacara adat pernikahan etnis Tionghoa dikenal dengan istilah *Sangjit*. Merupakan tradisi hantaran/ seserahan dalam upacara adat pernikahan Tionghoa yang berisi aneka buah dan jumlahnya harus genap. Tentu saja hal ini dilakukan bukan hanya untuk sekedar hantaran biasa, namun di

dalamnya terdapat simbol yang sarat akan makna dan memiliki nilai budaya yang sangat berharga untuk dipahami.

Berbicara mengenai simbol maka erat kaitannya dengan makna karena tindakan-tindakan simbolik bermaksud untuk menyederhanakan suatu yang punya makna yaitu apa yang oleh simbol tersebut harus dicari melalui intepertasi terhadapnya. Dengan demikian kebudayaan manusia sarat dengan simbol-simbol baik itu dalam tingkat perbuatan atau gagasan-gagasan, manusia memakai ungkapan simbol ungkapan yang simbolis ini merupakan ciri manusia yang jelas membedakannya dengan makhluk hidup lain. Selain itu, dalam upacara adat pernikahan masyarakat Tionghoa memiliki tuturan yang bermakna yang berbeda dengan tuturan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Tuturan yang terucap disertai dengan penggunaan simbol-simbol pada *Sangjit* ini tentunya memiliki pesan dan harapan yang tersirat untuk pernikahan kedua calon mempelai.

Berkaitan dengan simbol pada *Sangjit* upacara adat pernikahan masyarakat etnis Tionghoa yang kaya akan makna dan pesan yang terkandung, maka yang akan menjadi perhatian peneliti di sini adalah segi semiotikanya, dimana semiotika sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda di dalam fenomena kebudayaan mempunyai cakupan yang sangat luas, dimana selama unsur-unsur kebudayaan terdapat makna tertentu, maka ia adalah sebuah tanda dan dapat menjadi kajian semiotik. Dalam suatu kajian semiotik, tanda-tanda yang dimaksud tentunya tanda-tanda yang memiliki arti atau mengandung arti.

Terkait dengan tanda tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti simbol pada *Sangjit* upacara adat pernikahan masyarakat etnis Tionghoa dalam studi semiotika dan nilai budaya yang terdapat di dalam tradisi *Sangjit*. Untuk mengetahui makna dari tanda yang terdapat pada *Sangjit* upacara adat pernikahan etnis Tionghoa tersebut. Dan berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang tradisi pernikahan masyarakat Tionghoa, makna dari setiap simbol maupun tuturan dan nilai budaya yang terdapat dalam *Sangjit* upacara adat pernikahan masyarakat etnis Tionghoa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: “Analisis Makna Simbolik dan Nilai Budaya Pada *Sangjit* Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Etnis Tionghoa (Kajian Semiotik)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya makna yang terdapat dalam tuturan pada *Sangjit* upacara adat pernikahan masyarakat etnis Tionghoa.
2. Adanya interpretasi makna yang berbeda-beda dari setiap perlengkapan yang disimbolkan dalam *Sangjit* upacara adat pernikahan etnis Tionghoa.
3. Adanya interpretasi nilai budaya yang berbeda-beda di dalam *Sangjit* upacara adat pernikahan masyarakat Tionghoa pada setiap perlengkapan yang disimbolkan.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang dapat dikaji dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah penelitian. Masalah yang diteliti dalam penelitian yang berjudul “Analisis Makna Simbolik dan Nilai Budaya Pada “*Sangjit*” Upacara Adat Pernikahan Etnis Tionghoa” adalah: Makna dari Perlengkapan *Sangjit* yang disimbolkan, Proses tuturan di dalam *Sangjit* yang Menghasilkan Makna dan Nilai Budaya dalam *Sangjit*.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi:

1. Makna apakah yang terdapat dalam tuturan pada *Sangjit* upacara adat pernikahan etnis Tionghoa?
2. Makna apakah yang disimbolkan dalam perlengkapan *Sangjit* upacara adat pernikahan masyarakat etnis Tionghoa?
3. Bagaimana nilai budaya yang tersirat dalam *Sangjit* upacara adat pernikahan etnis Tionghoa?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan makna dan pesan yang terdapat dalam proses tuturan *Sangjit* upacara adat pernikahan etnis Tionghoa.

2. Untuk mengetahui makna dari perlengkapan yang disimbolkan dalam *Sangjit* upacara adat pernikahan etnis Tionghoa.
3. Untuk mengetahui bagaimana nilai budaya dari perlengkapan yang disimbolkan dalam *Sangjit* upacara adat pernikahan masyarakat Tionghoa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan informasi kepada masyarakat luas bahwa setiap tradisi yang dijalankan memiliki fungsi dan makna tersendiri, dan harus tetap kita lestarikan.
 - b. Sebagai bahan informasi dan rujukan bagi peneliti lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menjaga eksistensi sekaligus sebagai pelestarian budaya masyarakat etnis Tionghoa.
 - b. Memberikan informasi kepada masyarakat agar menjaga dan melestarikan setiap budaya yang ada.